

## BENTUK PENYAJIAN KARYA TARI OPLOSAN

Oleh :

Cristy Wahyu Februwati

NIM 10020134232

cristywahyufebruwati@gmail.com

Pembimbing :

Dra. Eko Wahyuni Rahayu, M.Hum

Ekowahyuni11@yahoo.com

### Abstrak

Karya tari *Oplosan* adalah karya tari yang berangkat dari fenomena sosial yang sedang terjadi di kalangan masyarakat saat ini yaitu fenomena minuman *oplosan*. Karya tari ini memfokuskan pada dampak yang ditimbulkan oleh minuman beralkohol, dampak yang ditimbulkan sangat bermacam-macam mulai dari cacat fisik, cacat mental, hingga kematian yang merenggut nyawa.

Kajian teori dalam karya tari *Oplosan*, merujuk pada teori-teori koreografi dan bentuk penyajian. Metode penciptaan berawal dari rangsang ide atau gagasan kemudian dijabarkan melalui konsep penciptaan dan melalui proses penciptaan yaitu eksplorasi, kerja studio, metode analisa-evaluasi, dan metode penyampaian karya.

Karya tari *Oplosan* disajikan dalam berbagai elemen, di antaranya elemen utama dan elemen pendukung, yang meliputi desain gerak, tata rias dan busana, tata dan teknik pentas (tata panggung dan tata lampu), dan unsur-unsur pendukung lainnya seperti iringan tari, dan properti. Karya tari ini dapat menawarkan pesan-pesan yang bersifat multi interpretatif sehingga, karya tari ini mampu menyajikan isi pesan-pesan moral positif yang disampaikan dalam bentuk gerak dan alur dramatik, yang mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan mungkin melibatkan konflik antar orang, orang dalam dirinya atau dengan orang lain sehingga dapat diterima dan mudah diinterpretasi oleh masyarakat yang menonton.

Penyajian karya tari ini secara proses terdiri dari beberapa tahapan yaitu mengamati dan merasakan gejala, proses perenungan dan pengolahan melalui belajar berpikir, mencari jawaban, dan bertanya kepada orang lain, studi lapangan yang berkaitan dengan menentukan tema, media, bentuk gaya, genre, nilai budaya estetika, kebutuhan masyarakat (daya apresiasi), kemudian masuk pada studi literatur tentang bentuk tari, metode konstruksi/komposisi tari, nilai budaya, estetika dan dilanjut dengan proses pendalaman ide seperti improvisasi pada tema, gerak, gaya beserta hasil evaluasi, lalu masuk pada visualisasi ide menjadi bentuk tari (komposisi) yang memperhitungkan estetika (isi gerak, bentuk, penyajian), manfaat (pengalaman estetis/religius, komersialisasi,dst), fungsi (ekspresi personal/ terapi/ pemecahan masalah, dsb). Sampai pada proses yang terakhir yaitu mengkomunikasikan ide kepada publik dalam bentuk perfrom karya tari yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi tata pentas, dan biaya.

## Latar Belakang

Setiap manusia dalam menjalani kehidupan senantiasa mendambakan keamanan, kenyamanan, dan kebahagiaan. Salah satu pedoman yang dapat menuntun manusia dalam menjalani kehidupan dunia maupun akhirat adalah mengacu pada ajaran agama. Melalui ajaran agama dapat meraih ketenangan jiwa, dan dapat membentuk moral yang baik.

Istilah moral berasal dari kata *mores*, bentuk jamak dari kata *mos* yang berarti adat-istiadat atau kebiasaan, watak, kelakuan, tabiat dan cara hidup. Moral keseluruhan nilai/norma yang mengatur atau merupakan pedoman tingkah laku manusia dalam masyarakat untuk menyelenggarakan hidupnya (Fudyantanta, 1974: 2). Akhlak, atau moral, atau susila adalah pola tindakan yang didasarkan atas nilai kebaikan manusia secara mutlak. Kesadaran akhlak adalah kesadaran manusia tentang dirinya sendiri, dalam melihat atau merasakan diri sendiri apakah dirinya cukup baik dan apakah dirinya buruk. Dalam kehidupan manusia selalu ada kehendak baik dan tidak baik, antara benar dan tidak benar.

Ada banyak faktor sosial ekonomi yang ada dalam kehidupan masyarakat merupakan pemicu bagi individu untuk memunculkan perilaku dan pengalaman yang tidak sehat, sehingga etika moral atau akhlak menjadi buruk. Wujudnya antara lain adalah kekerasan rumah tangga (kekerasan orang tua dan atau anak), perokok, pemabuk minuman keras, askes kesehatan yang sulit, polusi lingkungan, penyalahgunaan obat terlarang dan narkoba oleh remaja dan banyak lagi lainnya. Faktor-faktor sosial ekonomi tersebut pada masa kini cukup marak dan nyata di tengah kehidupan masyarakat kita.

Dalam ajaran moral budaya (tradisi Jawa) maupun agama diantaranya terdapat suatu rambu-rambu yang harus di jauhi oleh manusia yaitu yang dikenal

dengan istilah adalah *ma-lima*, yang dimaksudkan disini adalah: (1) *madhat* (mengkonsumsi rokok, opium, sejenis narkoba), (2) *madon* (berzina atau bermain perempuan), (3) *maling* (mencuri), (4) *main* (berjudi), dan (5) *minum* (minum-minuman keras yang mengandung alkohol). Munculnya ajaran *ma-lima* tersebut secara historis sudah cukup lama, tetapi fenomena tersebut mulai terungkap sejak ditaklukkannya Kerajaan Singosari yang diperintah Kertanegara (1268-1292) oleh Kerajaan Kediri akibat tidak berdayanya pasukan dan aparat kerajaan setelah berpesta pora dan bermabuk-mabukan (Sukmana, 1981: 66) Hingga kini ajaran untuk menjauhi *ma-lima* tersebut ternyata masih tetap populer.

Dalam tataran harmonisasi kehidupan berkeluarga sebagaimana idealisme budaya Jawa yang terkonsep dalam *ma-lima* tersebut semestinya diamalkan oleh setiap manusia agar terjalin akhlak dan moral dalam kehidupan keluarga maupun bermasyarakat menjadi baik. Akan tetapi kesadaran terhadap hal tersebut sering dan banyak dilupakan atau diabaikan. Fenomena yang paling marak terjadi adalah mengabaikan larangan *minum* (minuman keras yang mengandung alkohol).

Kebiasaan minum-minuman keras yang melebihi batas yang wajar dapat menyebabkan sikap seseorang menjadi anti sosial dan cenderung merugikan kepentingan orang lain. Disisi lain kebiasaan berlebihan dapat menyebabkan kecanduan dan menjadi ketergantungan terhadap minuman keras.

## Fokus Karya

Adapun fokus penggarapan karya tari ini adalah visualisasi dampak dari meminum-minuman keras secara berlebihan. Karya tari ini akan menyampaikan pesan moral tentang bahayanya minuman beralkohol yang di oplos/dicampur dengan bahan-bahan kimia lainnya yang sama sekali tidak

dapat diterima akal sehat. Yang pada intinya karya tari ini akan difokuskan pada penggarapan gagasan pengkomunikasian dampak yang ditimbulkan dari minuman keras (oplosan).

## Tujuan

### 1. Tujuan Penciptaan

Tujuan dari penciptaan karya tari ini bagi koreografer adalah untuk memperdalam kemampuan dalam kreativitas berkarya tari dan menambah pengalaman, selain itu koreografer akan menyampaikan atau memberi gambaran bahwa minuman oplosan itu berbahaya. Melalui karya tari ini koreografer akan menyampaikan pesan moral mengenai dampak-dampak negatif yang ditimbulkan oleh minuman oplosan di antaranya mulai dari cacat fisik, cacat mental hingga, kematian.

### 2. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengungkapkan gagasan, konsep dan proses berkarya tari dan mendeskripsikan hasil bentuk karya tari *Oplosan* dan penulisan lebih ditujukan pada deskripsi mengenai sebuah bentuk koreografi dramatik karya tari *Oplosan*.

## Manfaat

### 1. Manfaat bagi Koreografer

Bagi koreografer dapat menjadi wahana untuk memperdalam kemampuan dalam kreativitas tari dan menambah pengalaman dalam hal berkarya tari.

### 2. Manfaat bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, diharapkan karya tari "Oplosan" dapat menjadi ajang apresiasi dan dapat mempersuasi masyarakat (penonton) yaitu dapat menggugah kesadaran terhadap bahaya minuman keras bagi fisik maupun mental, juga dampak-dampak yang ditimbulkannya.

Alkohol adalah istilah yang paling umum untuk senyawa organik apapun yang memiliki gugus hidroksil (-OH) yang terkait pada atom karbon, yang ia sendiri terkait pada atom hidrogen dan/

atau atom karbon lain. Dilihat dari gugus fungsinya ini, alkohol memiliki banyak golongan. Golongan yang paling sederhana adalah metanol dan etanol. Sampai yang rumit seperti cyclohexanol (digunakan di industri nilon) yang membentuk cincin, juga sorbitol (pemanis yang sering kita jumpai di minuman manis berkemasan) yang berupa makromolekul.

Ethanol termasuk ke dalam alkohol rangkai tunggal, dengan rumus kimia  $C_2H_5OH$  dan rumus empiris  $C_2H_6O$ . Ia merupakan isomer konstitusional dari dimetil eter. Ethanol sering disingkat menjadi EtOH, dengan "Et" merupakan singkatan dari gugus etil ( $C_2H_5$ ). Dari penjelasan di atas, ringkasnya alkohol digunakan untuk tiga istilah.

**Pertama:** Alkohol untuk senyawa kimia yang memiliki gugus fungsional -OH, dan senyawanya biasa diakhiri kata alkohol atau -nol.

Contohnya, kandungan alkohol dalam madu lebah adalah benzyl alkohol, beta-methyl alcohol, ethanol, isobutanol, 2-butanol, 2-methyl-1-butanol, 3-methyl-1-butanol, 3-pentanol, n-butanol, n-pentanol, n-propanol, phenylethyl alkohol.

**Kedua:** Alkohol biasa digunakan untuk menyebut etanol. Semacam yang biasa kita temui dalam parfum, mouth wash, deodorant, kosmetik, dsb.

**Ketiga:** Alkohol untuk minuman keras. Minuman ini biasa disebut minuman beralkohol (alkohol beverage) atau alkohol saja, dan sifatnya memabukkan. Di dalam minuman ini terdapat unsur etanol, namun bukan keseluruhannya.

Kembali lagi pada pengertian dari minuman keras itu sendiri bahwa minuman keras adalah minuman yang mengandung alkohol atau juga dapat disebut ethanol yang dihasilkan melalui proses penyulingan (berkonsentrasi lewat distilasi). Ethanol-ethanol tersebut dapat diperoleh dari fermentasi biji-bijian, buah, dan sayuran. Contoh- contoh

minuman dari hasil fermentasi tersebut adalah vodka, arak, gin, tequila, rum, wiski, brendi, soju dan ada satu lagi minuman dari Indonesia yang mengandung alkohol yang merupakan hasil dari fermentasi juga yaitu Cukrik. Cukrik ini sejenis minuman fermentasi dari buah siwalan, namun berdasarkan kadarnya minuman tradisional yang berasal dari Indonesia ini termasuk minuman yang memiliki kadar alkohol paling tinggi, adapun minuman tradisional Indonesia yang memiliki kadar lebih rendah dari cukrik namun masih dari hasil fermentasi buah siwalan yaitu, yang pertama adalah minuman Legen minuman ini berasal dari buah siwalan yang mengalami fermentasi 1 hari, lebih dari ini ada pula nama minuman yang kadarnya lebih tinggi dari minuman legen yaitu, minuman Tuak minuman ini adalah hasil penyulingan pertengahan antara Legen yang akan menjadi Cukrik lama penyimpanan minuman ini sekitar 4-5 hari selebihnya dari hari itu minuman itu sudah berubah menjadi Cukrik, yang dimana kadar alkohol dari minuman ini sudah tinggi.

### **Metode Penciptaan**

Metode penciptaan karya seni adalah suatu tata cara mewujudkan karya seni (tari) secara sistematis. Metode adalah suatu cara atau alat yang digunakan untuk mencapai sebuah penciptaan yang melalui proses kreatif sehingga menghasilkan sebuah karya seni yang eksperimental artistik. (Departemen Pendidikan Nasional, 2005, hlm. 215). Proses Kreatif adalah proses perubahan, proses perkembangan proses evolusi dalam perngorganisasian kehidupan subjektif. Dalam proses kreatif terjadi sesuatu dalam diri seseorang yang mengaduk-aduk kekayaan batinnya dan menuntut agar sesuatu itu diwujudkan, diberi bentuk, diekspresikan keluar dalam wujud yang terstruktur.

Bentuk sesungguhnya dapat didefinisikan sebagai hasil pernyataan

berbagai macam elemen yang didapatkan secara kolektif melalui vitalitas estetis, sehingga dalam pengertian inilah elemen-elemen tersebut dihayati. Keseluruhan menjadi lebih besar dari jumlah bagian-bagiannya. Proses penyatuan dimana bentuk dicapai disebut dengan komposisi. (Jacqueline Smith: Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, Hlm. 6). Proses kreatif dimulai dengan munculnya sesuatu yang bersifat kegembiraan yang samar, sesuatu yang amat dirindukan dan menuntut untuk diberi keputusan (agar kerinduan dan kegembiraannya yang samar tentang sesuatu itu reda). Penciptaan adalah proses, cara, dan perbuatan menciptakan. Jadi metode penciptaan adalah suatu cara atau proses yang telah diatur dan dipikirkan secara baik untuk membuat atau menemukan suatu karya yang kemudian hasilnya berupa suatu karya yang dipertunjukkan.

### **Rangsang Awal**

Rangsang awal adalah sebuah proses untuk menemukan sesuatu, suatu rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, atau kinestetik.

### **Konsep Penciptaan**

Konsep penciptaan pada karya tari *Oplosan*, disusun dengan landasan teori-teori penciptaan sebagai bagian metode untuk menciptakan karya baru (motif, frase, seksi/bagian ataupun secara utuh), dan untuk mendukung sebuah konsep penciptaan maka dijelaskan pula metode pemilihan materinya. Hal ini berguna sebagai penuntun dari ide, langkah penciptaan hingga hasil kerja penciptaan. Berikut adalah struktur bagian dari konsep penciptaan karya yang ditetapkan berdasar buku Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya tahun 2014. Secara konseptual penciptaan karya tari *Oplosan* adalah sebagai berikut.

## Tema

Tema adalah sukma atau jiwa yang ada dalam penggarapan sebuah karya tari dan selalu membentuk nuansa sendiri bagi garapan dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, baik itu pengalaman hidup, tingkah laku, kesenian, cerita rakyat, dan lain-lain (La Meri, *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*, Terjemahan Soedarsono, (Yogyakarta: Lagaligo, 1986), hlm. 53). Tema memuat sebuah imajinasi penggarap yang diharapkan dapat membawa imajinasi penonton pada suatu suasana, kondisi tertentu dan karakteristik tokoh-tokoh serta perwujudannya. Tema terdapat bermacam-macam seperti tema sosial, lingkungan, kehidupan, dan lain-lain. Tema adalah ide dasar, ide pokok atau gagasan dalam membuat sebuah karangan yang dijiwai dan akan disampaikan, yang nantinya akan menjadi pokok masalah dalam suatu cerita. Disamping itu, tema juga merupakan suatu ungkapan atau komentar mengenai kehidupan. Dalam tema juga tersirat amanat atau tujuan yang ingin disampaikan pengarang terhadap penikmat dalam cerita yang diciptakannya.

Tema dari tari *Oplosan* ini tentang fenomena sosial, dimana ada satu kasus yang sedang marak pada saat ini yang sangat-sangat meresahkan masyarakat namun tidak kunjung membuat jera para pelaku fenomena ini, bahkan hampir setiap hari ada korban jiwa yang ditimbulkan oleh fenomena sosial ini yaitu kasus maraknya minuman beroplosan.

## Judul dan Sinopsis

Kata atau kalimat yang dijadikan judul merupakan kristalisasi dari latar belakang atau fokus karya, dan diuraikan apa yang menjadi alasan pemilihan kata/kalimat sebagai judul,

sedangkan sinopsis merupakan ringkasan karya dan tidak selalu dihadirkan dengan bahasa puitis. (Tim Penyusun, *Buku Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni*. (Surabaya: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Bahasa dan Seni, 2014), hlm. 119).

### 1. Judul Tari

Penggarapan karya tari *oplosan* berasal dari kata *Oplos* yang berarti dicampur. Karya tari ini berangkat dari fenomena sosial yang muncul baru-baru ini, karya tari ini akan menggambarkan bahayanya sebuah minuman beralkohol yang dicampurkan dengan bahan kimia lainnya.

### 2. Sinopsis Tari

Sinopsis merupakan gambaran tentang isi dari pada isi sebuah karya. Adapun sinopsis tari *Oplosan* ini tentang himbuan bahaya *Oplosan*, sebagai berikut:

*Tutup... tutup...tutup  
Memang bukan rahasia lagi...  
Kalangan Manapun mengenalmu  
Kenikmatanmu memang tidak dapat  
diungkapkan  
Dan kini..... Akupun  
Mulai Terjerat olehmu....*

### 3. Tipe / Jenis Karya Tari

Macam-macam tipe tari menurut Smith dibagi menjadi tujuh yakni: tari murni, tari studi, tari abstrak, tari liris, tari dramatik, tari komik, dan tari dramatari. Koreografer mengambil jenis tipe tari dramatik yang mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan mungkin melibatkan konflik antar orang, seorang dalam dirinya atau dengan orang lain. Tipe tari dramatik akan memusatkan perhatian pandangan sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita. Koreografer akan menggarap sebuah karya tari yang menceritakan perjalanan

masyarakat yang kecanduan minum-minuman keras atau minuman beralkohol. (Jacqueline Smith, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto, S.S.T., (Yogyakarta: IKALASTI, 1985), hlm. 24-28).

#### 4. Mode Penyajian Tari

Mode penyajian garapan tari ini menggunakan penyajian representational murni secara representatif adalah termasuk mime dan dari pandangan ekstrim ini dapat ditemui berbagai tingkat penuangan kembali melalui simbol sampai kepada yang paling simbolis dan kurang representatif. (Smith, 1985, hlm. 29.)

#### 5. Teknik Tari

Teknik gerak tari dapat dicapai melalui latihan-latihan intensif yang sering dilakukan koreografer dengan peraganya atau penari, sehingga pada saat latihan selalu ada perpecahan masalah teknik gerak yang sedang dialami oleh penari. Selain latihan yang intensif, teknik gerak juga didapat dari observasi visual dengan fenomena yang terjadi.

Teknik gerak tari yang dibuat oleh koreografer berangkat dari tari kontemporer yang dipadukan dengan gerak tari tradisi sehingga menghasilkan gerak yang padu yang disebut gerak kontemporer.

#### 6. Gaya Tari

Gaya dalam karya ini tidak mengacu pada kelompok-kelompok tertentu, tetapi merupakan wujud dari aktualisasi diri yang terbangun berdasar pengalaman kinestetik (gerak) yang pernah dialami koreografer untuk memaksimalkan pengolahan tenaga dan pernafasan. Dalam karya tari *Oplosan* ini gaya yang dimaksud adalah cara ungkap dan karakteristik dari koreografer

dalam menciptakan sebuah karya yang menjadi sebuah identitas atau ciri khas dari karya tari. Adapun gaya yang menjadi latar belakang penciptaan karya tari *Oplosan* mengacu pada gaya yang berangkat dan dikembangkan dari gerak tari modern dan tradisi Gerakan-gerakan yang dimunculkan dalam karya tari ini adalah gerakan yang dinamis, tegas, menggambarkan kegembiraan, komunikasi, keramaian, dan lain-lain. Gaya tari yang ditampilkan mengarah ke gaya tari kontemporer lalu disesuaikan dengan kesatuan konsep dalam karya tari *Oplosan*.

#### 7. Penari

Karya tari *Oplosan* ditarikan oleh enam penari yaitu tiga penari laki-laki dan tiga penari perempuan, yang dimana masing-masing kelompok genre memiliki tujuan gerak yang berbeda. Diantaranya yaitu kelompok penari laki-laki sebagai penggambaran umum para pemabuk yang sedang minum-minuman *oplosan*, sedangkan penari perempuan menggambarkan reaksi bahaya yang ditimbulkan oleh alkohol dan bahan kimia lain.

### Tata Rias dan Busana

#### 1. Tata Rias

Tata rias memiliki peranan yang membantu keberhasilan dalam penampilan sebuah karya tari. Tata rias pada wajah diperlukan untuk memberikan aksentuasi bentuk dan garis-garis wajah sesuai tuntutan karakter tari.



**Gambar 1.1** Tata rias wajah tari *Oplosan* cantik ketika membuka mata

(Dok. Cristy Wahyu F.)

Tata rias dan busana yang akan digunakan pada penampilan karya tari *Oplosan* adalah tata rias dan busana yang minimalis namun tidak mengurangi nilai estetika.

#### Busana Tari

Elemen rias-busana serta perlengkapan (accessories) yang dikenakan dalam pentas atau juga biasa disebut tata pakaian pentas menjadi salah satu faktor visual yang sangat mendukung suatu sajian bentuk tari dan dapat digunakan pula sebagai pendukung identitas tari dalam sebuah karya seni pertunjukan. Busana tari atau kostum tari yang baik bukan sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari. Kostum tari mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur, dan dekorasi.

Untuk mendukung konsep tata busana pada karya tari *Oplosan* ini maka metode pemilihan materinya didukung mulai dari jenis/ bahan busana dengan ukuran busana sesuai penari yakni yang digunakan ada 4 kostum yang akan digunakan oleh penari (dengan 3 kostum untuk penari perempuan, dan 1 kostum untuk penari laki-laki. Koreografer memilih busana jenis ini agar dalam penyajian karya tari ini, faktor teknik, lekukan, dan gerakan tari para penari dapat terlihat dengan jelas oleh penonton.

#### Tata dan Teknik Pentas (Tata Artistik)

Tata dan teknik pentas (artistik) merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan pertunjukan "*Oplosan*", karena pertunjukan ini menjadi tidak utuh tanpa adanya tata artistik yang mendukungnya.

Tata dan teknik pentas merupakan pelaksanaan tata atau aturan serta penguasaan cara kerja benda-benda di luar pemain (penari) yang berada di

dalam ruang dan waktu yang berlaku di tempat pertunjukan kesenian.

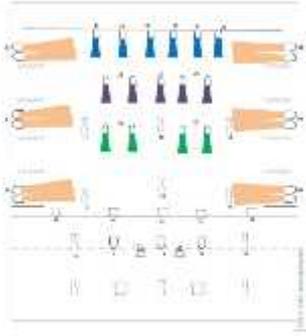
#### 1. Tata Panggung

Pemanggungan dipergunakan untuk menyebutkan suatu pertunjukan yang dipergelarkan atau diangkat di atas pentas guna dipertontonkan. Model pemanggungan ada yang ditinggikan dan ada yang sejajar atau rata dengan tanah. Dalam penataan panggung sebaiknya tidak menempatkan barang-barang yang tidak membantu ekspresi tari di atas pentas, maka lebih baik penataan tersebut dibuat sederhana, tidak mengganggu, tidak terlalu ruwet, atau banyak dekorasi yang tidak mendukung penampilan sebuah tari.

Panggung mempunyai bentuk yang bermacam-macam tipe diantaranya adalah panggung arena, panggung leter L, panggung U, panggung proscenium, panggung tapal kuda dan sebagainya. Tipe panggung proscenium menjadi pilihan dalam menyajikan karya tari *Oplosan* agar dalam mengolah bentuk pola-pola ruang lebih leluasa. Panggung proscenium adalah bentuk panggung tempat penyajian pertunjukan yang hanya dapat dilihat dan satu arah pandang penontonnya. Latar panggung (backdrop) yang akan digunakan berwarna netral yaitu hitam.

#### 2. Tata Lampu (*Lighting*)

Dalam suatu pertunjukan untuk memberikan sebuah efek gambaran yang dapat menunjang suasana maka diperlukan tata lampu. Penataan lampu yang berhasil dapat membantu menghadirkan penari di tengah-tengah lingkungan dan suasana yang selaras dengan tuntutan isi tari. Penataan lampu juga merupakan unsur penting dalam sebuah konsep pemanggungan ruang proscenium. Pada karya tari *Oplosan* penataan lampu yang tepat dapat membantu memberikan kesan tertentu dengan menghadirkan warna-warna yang nantinya akan ditembakkan atau disorotkan pada titik tertentu.



**Gambar 1.2** Gambar plot lighting /tata cahaya karya tari *Oplosan* (Dok. Andy Rahman Arif)

## Seni Pendukung

### 1. Musik Tari

Musik tari merupakan unsur penting di luar unsur pokok dalam tari. Menari dengan diiringi musik mampu membuat tari lebih hidup dalam perwujudan baik secara visual maupun audio. Hubungan antara musik dengan tari tidak lepas dari degupan atau ketukan, tempo, irama, maupun elemen-elemen lain pembentuk musik itu sendiri. Musik tari yang diciptakan dapat berasal dari beberapa bunyi alat musik yang dimainkan secara langsung ataupun musik yang dihasilkan melalui pemanfaatan teknologi perangkat lunak (*software*) pada komputer yang biasa dinamakan musik *digital editing*.

Pada karya tari *Oplosan* musik pengiring tari berperan penting sebagai pembangun suasana. Selain itu musik pengiring juga berperan sebagai pengiring dan ilustrasi pada bagian adegan tertentu. Musik yang digunakan cenderung kepada musik yang dihasilkan secara *digital editing* dengan pemanfaatan *software* untuk membuat suatu rangkaian musik. Selain komposer membuat sendiri musik tari, komposer juga memadukan musik yang sudah ada dan kemudian disambung dengan musik lain, yang diberi efek agar terkesan potongan-potongan musiknya halus dan menyambung antara musik satu dengan musik yang lainnya.

## 2. Perlengkapan Tari (Properti)

### 2.1. Dance Prop

Karya tari *Oplosan* tidak lengkap rasanya jika tanpa menggunakan instrumen atau properti. Properti dapat membantu dalam menyampaikan isi, motivasi, bahkan simbol sekalipun. Adapun properti yang dipakai yaitu sebagai berikut.

#### 2.1.1 Botol Minuman Tradisional

Botol minuman tradisional pada jaman dahulu belum terbuat dari botol kaca, melainkan dari bambu Gendul biasanya digunakan untuk menyadap pohon buah siwalan atau orang desa menyebutnya "*nderes*"



**Gambar 1.3** Gelas minum tradisional (Doc. Cristy Wahyu F)

#### 2.1.2 Botol Minuman Kaca

Penggambaran minuman beralkohol pada jaman modernisasi sekarang sudah menggunakan kemasan botol kaca yang berbagai macam bentuk nya serta kadar alkoholnya.

### 2.2 Stage Prop

Sesuai dengan konsep awal, dalam karya tari ini properti panggung (*stage prop*) yang digunakan adalah 4 buah trap, 1 buah setting jadi berupa pohon dan warung beserta kursi warung. Dari awal penggarapan konsep karya tari *Oplosan* ini setting tidak berubah, yang berubah hanya bentuk real dari sebuah pos kamplang yang dirubah menjadi sebuah setting warung.

**DAFTAR RUJUKAN/DAFTAR  
PUSTAKA**

- Astiyanto, Heniy. 2012. *Filsafat Jawa: Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal*, Revisi I. Yogyakarta: Warta Pustaka
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *"Aspek-aspek dasar : Koreografi Kelompok"*. Jogjakarta: Elkaphi
- Hawkins, Alma. 1990. *"Creating Throught Dancer"*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Humprey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari* Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta: Percetakan Aquarista Offset
- Jakarta.Meri, La. 1986. *Elemen-elemen dasar Komposisi tari*. Yogyakarta: lagaligo
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar komposisi tari* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukkan Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta : Ikalasti.
- Sudarsono,. *"Tari-tarian Indonesia"*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R. M. 2002. *Seni Pertunjukkan di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Tim Penyusun. 2014. *Buku Panduan Skripsi : Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Bahasa dan Seni.
- Widaryanto, F.X. 2009. *Koreografi*. Bandung : Jurusan Tari STSI Bandung.
- Yulianto, Bambang. 2011. *Penuntun Praktis Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Surabaya: Unesa University Press.

**"OPLOSAN" SEBUAH BENTUK KOREOGRAFI DRAMATIK**

**Jurnal**



**Oleh**

**CRISTY WAHYU FEBRUWATI  
NIM. 10020134232**

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
JURUSAN SENDRATASIK  
PRODI PENDIDIKAN SENDRATASIK**

**2016**